

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin pesat, membuat umat manusia lebih mudah dalam mengakses segala informasi. Hal tersebut tentu saja dapat mempengaruhi kehidupan manusia, karena teknologi seolah dapat menjadi jalan pintas agar bisa memperoleh berbagai informasi. Salah satu bentuk teknologi yang paling banyak digemari oleh masyarakat adalah Youtube. Menurut (Faiqah et al., 2016), “Youtube merupakan situs atau *website* berbentuk *video sharing* atau berbagi video yang sangat populer di kalangan masyarakat. Youtube digunakan untuk menonton, membuat, hingga berbagi klip video secara gratis, tanpa perlu berlangganan.” Kehadiran Youtube tentu saja membuat masyarakat semakin mudah dalam mengakses serta membagikan informasi berupa video, kapan saja dan dimana saja. Informasi yang diakses oleh masyarakat tentu saja sangat beragam, tidak dapat dipungkiri, berbagi issue kini juga bisa berpotensi menjadi topik yang menarik bagi masyarakat. Salah satu issue yang sampai saat ini masih belum terpecahkan adalah tentang tindakan kekerasan seksual. Issue mengenai kekerasan seksual saat ini cukup menarik perhatian masyarakat, khususnya dikalangan perempuan agar mampu membela korban yang tidak berani *speak up* untuk membela dirinya sendiri.

Penggambaran tindakan kekerasan seksual saat ini terpampang nyata dan bisa disaksikan oleh masyarakat luas dengan mudah, khususnya ketika internet

mulai hadir untuk memudahkan publik mengakses berbagai informasi. Sudah banyak sekali korban yang mengalami kasus kekerasan seksual di berbagai tempat, namun hanya sedikit korban yang berani *speak up* untuk berbagi dan melaporkan hal tidak wajar terjadi pada dirinya. Bentuk informasi mengenai kekerasan seksual yang beredar di publik juga beraneka ragam, seperti narasi berita, *podcast*, hingga film pendek. Hal ini seakan menunjukkan bahwa perempuan merasa dan menganggap dirinya bukan hanya lemah secara fisik, maupun juga secara mental, karena tidak mampu mengungkap ketidakadilan yang terjadi pada dirinya.

Menurut Yantzi (2019, p. 6), “Ketika menangani beberapa kasus mengenai kekerasan seksual, sebagian besar korban adalah perempuan dan sebagian besar pelakunya adalah laki-laki.” Hal tersebut seakan mendukung situasi yang sering terjadi saat ini, dimana perempuan sebagai korban masih dianggap lemah, baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri, hingga tidak mampu untuk mengungkap kebenaran atas apa yang pernah dialaminya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya dalam lingkup pembahasan kekerasan seksual, peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas mengenai issue tersebut. Sehingga, ditemukan sebuah kesimpulan bahwa penelitian ini membahas tentang fenomena kekerasan seksual yang digambarkan pada film pendek *Please be Quite*. Dirilis melalui *platform* Youtube sejak 25 November 2021, film pendek *Please be Quite* ini telah mendapatkan lebih dari 1 juta *viewers*. Hal tersebut membuktikan bahwa publik memiliki ketertarikan yang cukup besar dalam menonton film pendek tentang kekerasan seksual. Film tersebut juga telah mendapatkan penghargaan Piala Maya

10 dengan nominasi Film Cerita pendek Terpilih. Film dianggap mampu untuk mengangkat sebuah realita, kemampuan tersebut tentu tidak terlepas dari sutradara yang piawai dalam menguasai segala aspek, khususnya berkaitan dengan produksi film (Alfathoni & Manesah, 2020, p. 21). Berdasarkan pada pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film berjudul *Please be Quite* tersebut merupakan sebuah wujud realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini akan menjadi menarik untuk mengulas lebih dalam penggambaran kasus kekerasan seksual yang marak terjadi pada kehidupan masyarakat. Peneliti juga ingin mendalami penggambaran dalam film mengenai minimnya kepercayaan diri yang dialami oleh perempuan untuk membela dirinya setelah mendapatkan perilaku tidak menyenangkan. Bahkan tindakan tersebut juga seakan dianggap angin lalu, mereka tidak ingin kehilangan pekerjaan, memilih untuk bungkam dan melupakan tindakan kekerasan seksual sebagai ketidakadilan bagi dirinya sendiri.

Realita kehidupan dalam kasus kekerasan seksual juga dibahas di beberapa film, diantaranya berjudul “Asa” dan “Demi Nama Baik Kampus”. Film berjudul “Demi Nama Baik Kampus” dirilis di Youtube pada tahun 2021 oleh Kemendikbud RI. Peneliti melihat, dirilisnya film ini merupakan sebuah wujud kepedulian pemerintah terhadap kasus yang seringkali terjadi dan mengajak masyarakat untuk bangkit serta berani mengungkapkan ketidakadilan yang terjadi pada korban kekerasan seksual. Tidak jauh berbeda dengan *Please be Quite*, film pendek dengan judul “Demi Nama Baik Kampus” tersebut menceritakan tentang ketidakadilan yang dialami oleh seorang mahasiswa sebagai korban kekerasan

seksual. Pelaku tidak bertanggung jawab dan malah menuduh sang korban yang telah melakukan tindakan tersebut terhadapnya. Ironisnya, pelaku tersebut justru merupakan seorang dosen pembimbing, dimana posisinya seharusnya memberikan perlindungan dan contoh yang baik untuk mahasiswanya. Gambaran dari film ini, menunjukkan bahwa dosen seringkali mendapat dukungan dari pihak kampus dan kepercayaan moral yang tinggi. Pihak kampus bahkan percaya dengan semua skenario yang dibuat oleh pelaku, padahal skenario tersebut sebenarnya telah menyerang balik korban. Perlu ditekankan, korban sebagai mahasiswa perempuan dianggap telah memfitnah dosen pembimbingnya, padahal ia hanya ingin membela diri dan meminta keadilan atas perbuatan pelaku.

Belajar dari sebuah kisah yang ironis tersebut, membuktikan bahwa saat ini kasus kekerasan seksual tidak hanya terjadi begitu saja di jalanan, rumah tangga, atau lingkup terdekat yang mungkin memang sering terjadi disana. Tindakan tersebut bahkan bisa dilakukan oleh seseorang yang berpendidikan dan berposisi sebagai seorang dosen atau biasa disebut dengan tenaga pendidik. Tentu saja film ini sangat berkaitan erat dengan *Please be Quite*, dimana fenomena kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh pelaku yang berlatar belakang pendidikan baik, memegang kepercayaan publik sebagai dosen dan CEO perusahaan terkenal, bertanggung jawab atas masa depan bangsa dan hidup dari karyawannya. Posisi mereka yang mulia seakan berbanding balik dengan tindakan keji yang dilakukan pada perempuan. Ironisnya lagi, perempuan tersebut tidak lain adalah mahasiswa dan bawahannya sendiri. Kedua film tersebut memang seakan membuka mata publik agar lebih berhati-hati, karena di zaman modern seperti saat ini, siapa saja

bisa menjadi pelaku kekerasan seksual. Oktavianus (2018, p. 137), mengungkapkan bahwa perempuan yang lemah dan tidak berdaya seringkali digambarkan sebagai objek seksual, simbol seks, ataupun objek kekerasan maupun pelecehan. Selain itu, perempuan juga bisa dianggap sebagai pihak yang selalu disalahkan.

Please be Quite merupakan judul film pendek yang cukup menarik, karena tidak membahas tentang topik kekerasan seksual secara eksplisit pada judul. Film berdurasi 20 menit tersebut dikerjakan oleh Sutradara William Adiguna, sukses memberikan gambaran nyata mengenai kasus kekerasan seksual di lingkungan kerja. Menurut Robiansyah (2014, p. 504), Film merupakan alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, serta pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. Misalnya, pengobaran semangat perjuangan *gender*, dimana perempuan selalu berjuang agar dapat mewujudkan kesetaraan serta keadilan haknya. Meski begitu, diskriminasi *gender* terhadap perempuan masih sering terjadi di beberapa negara, khususnya Indonesia. Berkaitan dengan kesetaraan serta keadilan hak perempuan, peneliti menemukan sebuah fakta *scene* yang menggambarkan bahwa korban kekerasan seksual pada perempuan cenderung diam. Film *Please be Quite* menggambarkan bahwa korban tidak berani mengungkapkan kejadian yang berkaitan dengan kekerasan seksual terjadi pada dirinya. Hal tersebut tentu saja karena didorong oleh berbagai hal yang mampu membungkam mereka.

Peneliti menemukan pada salah satu *scene*, dimana seorang karyawan perempuan mendapatkan tindakan kekerasan seksual secara verbal. Hal ini tentu saja sudah merendahkan martabat karyawan perempuan bernama Putri tersebut,

meskipun tidak ada sentuhan fisik yang mengarah pada hal sensual. Menurut Purwanti (2021, p. 71) Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di tempat kerja ibarat permukaan gunung es di tengah lautan, hanya tampak pada puncaknya saja. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang digambarkan pada film *Please be Quite*, bahwa tindakan kekerasan seksual juga bisa terjadi di lingkungan kerja.

Gambar I.1.1

Karyawan Bekerja dalam Ruangan Manajer



Sumber : Olahan Peneliti

Tindakan kekerasan seksual bukan hanya berbicara tentang hubungan seksual saja, melainkan penyalahgunaan kekuasaan. Pelaku melakukan atas dasar adanya unsur seks dan romantisme dengan cara merayu dan meyakinkan korban untuk percaya. Selain itu, bisa diartikan bahwa pelaku merasa bangga ketika berhasil merendahkan orang lain dalam konteks seksual. Rasa keberhasilan ini didasarkan adanya kepuasan pelaku terhadap tindakan kekerasan seksual sedang dilakukan (Carmody & Carrington, 2000). Tindakan yang dilakukan oleh Benny sebagai atasan atau CEO perusahaan tempat karyawan perempuan bernama Putri tersebut bekerja, merupakan tindakan kekerasan seksual secara verbal. Meski Benny tidak menyentuh fisik Putri sama sekali, namun atasan Putri tersebut menyerang karyawannya secara psikis dalam konteks seksual.

Gambar I.1.2

Scene Putri Memilih Bungkam



Sumber : Olahan Peneliti

Pada menit ke 9.05, terdapat sebuah *scene* yang menggambarkan bahwa Putri memilih bungkam dan melupakan tindakan kekerasan seksual semalam yang dilakukan oleh Benny sebagai bosnya. Posisi Putri sebagai karyawan perempuan yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tidak mampu membuatnya bicara melawan pelaku tindakan kekerasan seksual. Dimana, putri harus melawan Benny, seorang bos berkuasa yang telah melakukan tindakan semena-mena terhadap dirinya dan mampu untuk menyewa pengacara agar dapat menutupi kesalahannya. Menurut Prasetya dan Rahman (2020, p. 252), “Masyarakat masih belum menyadari sepenuhnya, bahwa film membawa pengaruh positif maupun negatif secara perlahan-lahan. Hubungan linear yang terjadi antara penonton dengan film tersebut merupakan objek tunggal dari film. Film juga dapat memberikan berbagai pesan, hingga mengubah karakter maupun perilaku penonton. Sehingga, film tidak lagi menjadi sarana hiburan, melainkan bisa juga menjadi sarana penanaman ideologi dan mencerminkan kehidupan pribadi yang terjadi pada seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hamdani, 2017), mengungkapkan juga bahwa masih belum banyak masyarakat yang menyadari bahwa perempuan masih sering dianggap sebagai *the second human*. Artinya, kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Hal ini tentu saja berakibat pada pengeksploitasian hingga kekerasan seksual sangat mudah terjadi pada perempuan. Bahkan dalam beberapa film, tubuh perempuan juga seringkali dijadikan pancingan agar khalayak tertarik untuk menonton (Jaya, 2014). Terjadinya kekerasan seksual yang digambarkan dalam film pendek berjudul *Please be Quite* tersebut, dilakukan oleh seorang bos. Karyawan perempuan, bernama Putri tersebut dipaksa bungkam. Bukan hanya korban, bahkan seorang saksi yang merupakan seorang karyawan perempuan juga, harus menutup mulutnya dan tidak memiliki kuasa ataupun kemampuan untuk membela harkat dan martabat teman kerjanya sendiri.

Film *Please be Quite* terlihat menggambarkan berbagai hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu disadari oleh masyarakat. Tindakan kekerasan seksual ternyata juga cenderung terjadi dan dilakukan pada lingkup kerja. Dimana sikap atasan yang semena-mena terhadap bawahannya, karena memiliki kekuasaan dan kekayaan dapat merendahkan harkat dan martabat seorang karyawan perempuan. Pada pengamatan awal dalam film yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa memang perempuan seolah dipaksa bungkam atas tindakan kekerasan seksual, sekalipun itu merendahkan harkat dan martabatnya demi mempertahankan pekerjaan ataupun dirayu dengan jabatan yang lebih menjanjikan. Hal tersebut sangat disayangkan, apabila pelaku melakukan hal serupa pada karyawan perempuan lain sama tidak berani *speak up* untuk mendapatkan keadilan

bagi dirinya sendiri.

Menurut Nuraini R, 2014, Perempuan seringkali didefinisikan melalui hubungannya dengan laki-laki, sedangkan laki-laki didefinisikan dari apa yang mereka lakukan. Perempuan dipaksa untuk bungkam, baik secara terbuka, melalui pembatasan dari konteks dan peran, dimana perempuan hanya dapat berbicara dalam forum yang tidak terlalu formal. Pembisuan yang dilakukan dengan membuat perempuan kesulitan menuntut pelaku, lebih sering diinterupsi dalam percakapan, serta masukan dari perempuan seringkali dianggap tidak serius dibandingkan masukan yang diutarakan oleh laki-laki. Perempuan juga rentan mengalami tindakan-tindakan yang seringkali merendahkan dirinya, bukan hanya karena tentang kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual memang selalu terjadi dan menimpa kaum perempuan, tanpa memandang waktu dan lokasi kejadian. Bahkan tindakan tersebut juga bisa terjadi di ruang publik. Peneliti menemukan bahwa dalam film tersebut, saksi maupun korban kekerasan seksual memang tidak mampu membela dirinya sendiri karena takut kehilangan pekerjaan. Tentu saja, Benny sebagai bos memanfaatkan kekuasaan dan kedudukannya sebagai pemimpin perusahaan untuk bersikap semena-mena, merendahkan, dan menutupi kesalahan yang dilakukannya terhadap karyawan perempuannya tersebut. Hal ini membuat peneliti ingin mengulas lebih dalam mengenai tanda-tanda yang disampaikan melalui film pendek berjudul *Please be Quite* tersebut mengenai tindakan Benny, sebagai CEO sebuah perusahaan terhadap karyawan perempuannya.

(Khotimah & Demartoto, 2019), mengungkapkan bahwa tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual seringkali menimpa perempuan, diakibatkan

oleh budaya patriarki yang diskriminatif dan subordinative, didukung juga dengan ketimpangan wewenangan antara laki-laki dan perempuan, suami dan istri, orang tua dan anak, guru dan murid, hingga bos dan karyawannya. Beberapa kasus pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan juga masih sering terjadi. Menurut Yanitz (2009, p. 6-7), “Istilah pelecehan seksual merujuk pada sebuah tindakan kekerasan seksual dengan memanfaatkan kekuasaan dan kepercayaan korban terhadapnya. Walau bagaimanapun, kekerasan seksual tidak selalu menyerang secara fisik. Dalam Bahasa Inggris, istilah kekerasan disebut dengan *violence* yang berasal dari kata *to violate*, artinya adalah melanggar. Dengan kata lain, pelecehan seksual termasuk dalam tindakan kekerasan.

Film pendek berjudul *Please be Quite* tersebut memberikan gambaran mengenai tanda-tanda pada tindakan kekerasan seksual dengan sefamiliar mungkin meski tidak semuanya diutarakan secara eksplisit. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengulas lebih dalam mengenai penggambaran kekerasan seksual dalam film pendek tersebut, karena dibuat dengan sangat membumi dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan bagaimana media biasanya menggambarkan tokoh-tokoh dalam sebuah film. Tokoh-tokoh dalam film, terutama tokoh utama biasanya selalu digambarkan memiliki penampilan fisik yang menarik dan tidak realistis. Hal ini menarik, karena media berperan besar dalam mempengaruhi identitas penontonnya pada kehidupan sehari-hari (Juditha, 2015).

Di tengah maraknya kasus-kasus tindakan kekerasan seksual di Indonesia, lahir sebuah karya dalam bentuk Film Pendek berjudul *Please be Quite* yang dibuat

oleh Sutradara William Adhiguna, mengisahkan perjuangan penyintas kekerasan seksual yang sesuai dengan realita dalam lingkungan kerja. Tindakan kekerasan terjadi secara verbal, dilakukan oleh seorang atasan dengan jabatan CEO pada karyawan perempuannya di luar jam kerja. Kalimat yang dikeluarkan cukup merendahkan harkat dan martabat karyawan perempuannya dengan rayuan akan dipromosikan pada jabatan Junior Manager sebagai hadiah jika sang karyawan bersedia untuk menginap di rumahnya. Perilaku kekerasan seksual memang belum terselesaikan secara maksimal. Hanya sedikit korban kekerasan maupun pelecehan seksual berani melaporkan kasusnya (Carmody & Carrington, 2000).

Penggambaran kekerasan seksual dalam film pendek *Please be Quite* ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitiannya adalah analisis semiotika milik John Fiske. Penelitian mengenai film *Please be Quite* juga pernah dibahas dalam penelitian skripsi berjudul “Representasi Pelecehan Seksual dalam Film *Please be Quite*” yang dilakukan oleh Tiara Azzahra. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian ini fokus pada penggambaran kekerasan seksual pada film *Please be Quiet*, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada representasi pelecehan seksual. Adapun beberapa penelitian serupa yang membahas mengenai semiotika, khususnya tentang perempuan dan kekerasan maupun pelecehan seksual, yaitu Khotimah, Khusnul, dkk (2019) berjudul “Pemaknaan Realitas Kekerasan Seksual, Praktik Patriarki, Feminisme dalam film Hush”, Jayadan Aria Surya (2014), berjudul “Representasi Seksualitas Perempuan dalam Film Suster Keramas”, Lestari dan Rizky Widya (2015) berjudul, “Kekerasan Terhadap

Perempuan dalam Film 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita”, Asti, Galih Kenyo., dkk berjudul “Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film”, serta Carmody & Carrington (2000), berjudul “*Presenting Sexual Violence.*”, Perempuan dalam Film 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita”, Asti, Galih Kenyo., dkk berjudul “Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film”, serta Carmody & Carrington (2000), berjudul “*Presenting Sexual Violence.*”

I.2 Rumusan Masalah

Peneliti menemukan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

“Bagaimana penggambaran kekerasan seksual dalam film pendek *Please be Quite?*”

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penggambaran kekerasan seksual dalam film pendek *Please be Quite.*

I.4 Batasan Masalah

Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Subjek Penelitian : Film pendek *Please be Quite*
2. Objek Penelitian : Penggambaran Kekerasan Seksual
3. Metode Penelitian : Analisis Semiotika John Fiske

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian memiliki harapan bahwa penelitian yang berjudul “Penggambaran Kekerasan Seksual dalam Film Pendek *Please be Quite* ini dapat menjadi referensi bagi seluruh mahasiswa untuk mengembangkan penelitian, terutama pada bidang perfilman.

I.5.2 Manfaat Praktis

Pada manfaat praktis, peneliti berharap bahwa dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kekerasan seksual dalam film pendek. Sehingga, *audience* dapat menerima pesan-pesan moral, khususnya dalam konteks tindakan kekerasan seksual yang dilakukan secara implisit dan verbal.

I.5.3 Manfaat Sosial

Pada manfaat sosial, peneliti berharap dapat memberikan sebuah pandangan kepada masyarakat agar lebih kritis dalam mengonsumsi produk-produk film yang dikeluarkan oleh produsen film, sehingga dapat memperhatikan kembali, apakah film-film yang ditonton telah memiliki unsur-unsur bermanfaat untuk dikonsumsi sehari-hari.